

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



IDENTIFIKASI ELEMEN ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL DI KAWASAN PECINAN JAMBLANG <i>Kevin Volante , Iwan Purnama</i>	4
IDENTIFIKASI POLA TATA RUANG PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR KABUPATEN INDRAMAYU <i>Nanda Aldiyan, Nurhidayah, Edi Mulyana</i>	13
ANATOMI ARSITEKTUR GEDUNG BUNJAR KEBUMEN <i>Rahel Zahra Anindya, Sasurya Chandra</i>	19
PERUBAHAN FUNGSI DAN BENTUK ARSITEKTUR PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA SMP NEGERI 15 KOTA CIREBON <i>Moh Machali Hidayatullah, Yovita Adrian</i>	25
KONSEP ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEREJA SANTO YUSUF <i>Helmi Nur Riyaman, Sasurya Chandra</i>	33
IDENTIFIKASI FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA GEDUNG CERUTU DI KOTA SURABAYA <i>Rayden Lauwiry Soegiarto, Stephanus Wirawan Dharmatanna, Rully Damayanti</i>	38
PENGARUH KELEMBABAN RUANG TERHADAP KERUSAKAN PLAFOND Studi Kasus : Ruang Kerja Bidang Penataan Ruang Pada Gedung Dinas PUTR Kabupaten Cirebon <i>Revina Ulfa Giardita , Eka Widiyananto</i>	44
DESAIN LANSKAP TELAGA SUNDA SEBAGAI KAWASAN EDUTOURISM <i>Rahmat Akhirul Amin, Akhmad Arifin Hadi</i>	49
DARI LOKAL KE SAKRAL : TRANSFORMASI DESAIN GEREJA BERBASIS IDENTITAS LOKAL <i>Bramasta Putra Redyantanu</i>	55
STRATEGI DESAIN FAÇADE TERHADAP OPTIMALISASI PENCAHAYAAN ALAMI PADA SDN 02 CIPUTAT, TANGERANG SELATAN <i>Jasmin Lalila, Utami</i>	63
PENERAPAN KONSEP EKOLOGI PADA RE-DESAIN TAMAN KOBER DI PURWOKERTO <i>Nesa Indira Jani, Ayu Krisnawati, Wita Widayandini</i>	70
EVALUASI PENCAHAYAAN ALAMI UNTUK KENYAMANAN VISUAL STUDI KASUS FOOD COURT DAN CO-WORKING SPACE SEKOLAH VOKASI IPB <i>Diva Nurfadhilah, Nurtati Soewarno, Andri Sopiandi</i>	77

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 17 No.1 Bulan APRIL 2025 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.17 No.1 April 2025

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Universitas Gunung Jati Cirebon*

Ardhiana Muhsin | *Institut Teknologi Nasional Bandung*

Reviewer

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Alderina Rosalia,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya*

Iskandar,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang*

Jurnal Arsitektur
p-ISSN 2087-9296
e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135
Telp. (0231) 482196 - 482616
Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id
website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.17 No.1 April 2025

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
IDENTIFIKASI ELEMEN ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL DI KAWASAN PECINAN JAMBLANG <i>Kevin Volante , Iwan Purnama</i>	4
IDENTIFIKASI POLA TATA RUANG PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR KABUPATEN INDRAMAYU <i>Nanda Aldiyan, Nurhidayah, Edi Mulyana</i>	13
ANATOMI ARSITEKTUR GEDUNG BUNJAR KEBUMEN <i>Rahel Zahra Anindya, Sasurya Chandra</i>	19
PERUBAHAN FUNGSI DAN BENTUK ARSITEKTUR PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA SMP NEGERI 15 KOTA CIREBON <i>Moh Machali Hidayatullah, Yovita Adrian</i>	25
KONSEP ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEREJA SANTO YUSUF <i>Helmi Nur Riyaman, Sasurya Chandra</i>	33
IDENTIFIKASI FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA GEDUNG CERUTU DI KOTA SURABAYA <i>Rayden Lauwirya Soegiarto, Stephanus Wirawan Dharmatanna, Rully Damayanti</i>	38
PENGARUH KELEMBABAN RUANG TERHADAP KERUSAKAN PLAFOND Studi Kasus : Ruang Kerja Bidang Penataan Ruang Pada Gedung Dinas PUTR Kabupaten Cirebon <i>Revina Ulfa Giardita , Eka Widiyananto</i>	44
DESAIN LANSKAP TELAGA SUNDA SEBAGAI KAWASAN EDUTOURISM <i>Rahmat Akhirul Amin, Akhmad Arifin Hadi</i>	49
DARI LOKAL KE SAKRAL : TRANSFORMASI DESAIN GEREJA BERBASIS IDENTITAS LOKAL <i>Bramasta Putra Redyantanu</i>	55
STRATEGI DESAIN FAÇADE TERHADAP OPTIMALISASI PENCAHAYAAN ALAMI PADA SDN 02 CIPUTAT, TANGERANG SELATAN <i>Jasmin Lalila, Utami</i>	63
PENERAPAN KONSEP EKOLOGI PADA RE-DESAIN TAMAN KOBER DI PURWOKERTO <i>Nesa Indira Jani, Ayu Krisnawati, Wita Widyandini</i>	70
EVALUASI PENCAHAYAAN ALAMI UNTUK KENYAMANAN VISUAL STUDI KASUS <i>FOOD COURT</i> DAN CO-WORKING SPACE SEKOLAH VOKASI IPB <i>Diva Nurfadhilah, Nurtati Soewarno, Andri Sopiandi</i>	77

IDENTIFIKASI FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA GEDUNG CERUTU DI KOTA SURABAYA

Rayden Lauwirya Soegiarto^{1*}, Stephanus Wirawan Dharmatanna², Rully Damayanti³
Program Studi Arsitektur¹⁻²⁻³ – Universitas Kristen Petra

Email: b22230008@john.petra.ac.id¹, stephanus.dharmatanna@petra.ac.id², rully@petra.ac.id³

ABSTRAK

Bangunan Gedung Cerutu merupakan salah satu bangunan berstatus cagar budaya tipe A, di Kota Surabaya, bangunan yang berdiri pada tahun 1916 serta didirikan oleh N. V. Maatschappij Tot Exploitatie van Het Technish Bureau Gebroeders Knaud, sebuah biro teknik bangunan dari Belanda. Bangunan Gedung Cerutu saat ini masih berdiri dengan kokoh, serta mendapatkan perawatan rutin untuk dapat menjaga kelestarian bangunan cagar budaya tersebut, meskipun begitu data mengenai dokumentasi bangunan cagar budaya tidak tersedia, sehingga menyulitkan dalam proses konservasi, terutama dalam bagian fasad bangunan, maka dari itu tujuan dari penelitian ini untuk dapat mengetahui identifikasi fasad bangunan Gedung Cerutu, yang dikaitkan dengan teori Arsitektur Kolonial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan observasi langsung ke lapangan, dan pengambilan dokumentasi foto bangunan, serta setelah data yang dibutuhkan terkumpul kemudian dianalisis. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bangunan Gedung Cerutu ini selain menjadi objek cagar budaya, dapat juga untuk membantu dalam proses konservasi serta identifikasi fasad bangunan Gedung Cerutu di kemudian hari.

Kata kunci : *gedung cerutu, fasad, arsitektur kolonial, arsitektur konservasi, surabaya*

1. PENDAHULUAN

Kota Surabaya merupakan sebuah wilayah perkotaan yang terletak di pesisir utara provinsi Jawa Timur, kota terbesar kedua di Indonesia tersebut (Kusuma et al., 2020), memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak era Kerajaan Majapahit. Tanggal 31 Mei 1293 ditetapkan sebagai hari jadi Kota Surabaya, untuk memperingati kemenangan Raden Wijaya atas pasukan Mongol. Nama "Surabaya" diyakini berasal dari kata "sura" (hiu) dan "baya" (buaya), yang melambangkan keberanian menghadapi bahaya, selain itu juga memiliki julukan sebagai "Kota Pahlawan", karena pada tahun 1945 terjadi peperangan antara arek Surabaya melawan tentara Sekutu, Jalan Rajawali di Surabaya, yang dahulu dikenal sebagai Heerenstraat atau "Jalan Para Tuan", memiliki sejarah panjang sejak masa kolonial Belanda (Cindy & Stephanus 2024). Pada tahun 1905, jalan ini menjadi daerah jalan yang strategis di Kota Surabaya (Handinoto, 1996), memiliki fungsi sebagai kawasan pusat perdagangan dan pemerintahan. Banyak bangunan kolonial berdiri di sepanjang jalan ini hingga saat ini. Sejarah Bagunan Gedung Cerutu, dibangun oleh N. V. Maatschappij Tot Exploitatie van Het Technish Bureau Gebroeders Knaud, sebuah biro teknik bangunan dari Belanda pada tahun 1916. Nama asli bangunan ini adalah Gedbroeders Knaud. Letaknya di Jalan Rajawali 5, Surabaya, dulunya merupakan sebuah bekas kantor perdagangan yang sempat

menjadi kantor Bank Bumi Daya dan juga Kantor Said Bin Oemar pada tahun 1916, sekarang sudah beralih fungsi sebagai gedung kosong yang tidak terdapat aktivitas maupun kegiatan didalamnya.



Gambar 1. Bangunan Gedung Cerutu
umber : Pribadi 2024

Bangunan Gedung Cerutu masuk dalam daftar bangunan cagar budaya Tipe A, dimana dimuat dalam Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005, yang berdiri di kawasan Jalan Rajawali, Kota Surabaya. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa bentuk arsitektural bangunan gedung Cerutu, sangat kental akan nuansa kolonial, begitu juga dengan bentuk fasad bangunannya yang saat ini masih berdiri kokoh dan terlihat dengan jelas (Agustin & Amalia, 2022). Fasad merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah elemen pembentuk karakter visual sebuah bangunan

(Damayanti, F., & Chandra, S. 2024), karena mampu memberikan kesan pertama bagi siapapun yang melihat bangunan tersebut pertama kali (Emmelia dan Himasari, 2016). Dalam hal ini arsitektur berperan sebagai alat visual untuk menyampaikan pesan tentang superioritas peradaban barat melalui langgam dan fasad bangunan (Tamini dkk., 2020; Budiman, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk serta karakter sebuah fasad dalam membentuk wajah bangunan cagar budaya Gedung Cerutu di Kota Surabaya (Ismail, H & Nurhidayah 2024)

2. KERANGKA TEORI

Menurut Cambridge Dictionary, Facade terdapat pada bagian sisi terluar pada sebuah bangunan yang menghadap pada jalan, umumnya pada bagian depan sebuah bangunan, arti kata Facade berasal dari serapan dalam bahasa Prancis “bagian depan atau wajah” (Damayanti, F., & Chandra, S. 2024). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata fasad memiliki makna bagian muka atau depan bangunan. Muka bangunan merupakan bagian yang pertama kali dilihat seseorang saat melihat bangunan tersebut, karena sangat mempengaruhi persepsi serta penilaian seseorang terhadap bangunan tersebut, sehingga identitas bangunan dapat dilihat serta dipelajari (Krier, 1996). Elemen fasad bangunan adalah komponen penting yang mempengaruhi tampilan fasad serta dapat dijadikan acuan dalam melakukan analisis, bagian utama yang menjadi fokus meliputi atap, dan dinding, (Lippsmeir, 1980). Kemudian elemen penyusun tersebut dijabarkan menjadi elemen atap, dinding, lantai, pintu, jendela, kolom, dan sun shading (Krier, 1996). Dikarenakan pemilihan bentuk atap, dinding, lantai, pintu, jendela, kolom, dan sun shading pada bangunan memiliki fungsi agar bangunan memiliki karakter visual serta identitas yang ingin ditonjolkan menjadi kuat (Cindy and Stephanus 2024). Landasan teori yang dikaitkan pada fasad bangunan cagar budaya Gedung Cerutu yaitu Arsitektur Kolonial, tepatnya gaya arsitektur gabungan antara Indische Empire Style dan Romanesque Revival (Ardhiana et al., 2023). Pada dasarnya arsitektur kolonial memiliki bentuk langgam dan fasad yang terdapat karakter pembentuk identitas sebuah bangunan tersebut, baik dari segi histori, estetika, dan fungsi (Bu'ulolo dkk., 2020; Roosandriantini dkk., 2023). Selain itu arsitektur kolonial tidak hanya melihat bangunan sebagai objek fisik semata, tetapi memiliki representasi kekuasaan, status sosial, dan simbol dominasi budaya sehingga bangunan Gedung Cerutu dirancang dengan gaya megah dan superioritas

peradaban barat (Mulyana, 2022). Arsitektur kolonial di Indonesia, sebagai bagian dari kebudayaan kolonialisme terdapat beberapa ciri dan karakteristik umum pada bangunan, diantaranya adanya gavel, ornamen, cipedoma, entrance, gabel, warna, tembok tebal, dan model jendela (Handinoto, 2006). Dari hasil teori yang didapatkan dari beberapa ahli, fasad merupakan elemen penting sebuah bangunan, dikarenakan fasad merupakan wajah serta pembentuk identitas visual maupun karakter utama sebuah bangunan.



Gambar 2. Bangunan Gedung Cerutu Sumber : Pribadi 2024

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara, observasi secara langsung di lapangan, dan pengambilan dokumentasi dengan cara foto bangunan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Krembangan, tepatnya di jalan rajawali kota Surabaya. Sumber data penelitian diperoleh dari data yang diambil secara langsung, melalui dokumentasi foto bangunan serta pengukuran di lapangan. Adapun sumber data secara tidak langsung diambil melalui jurnal dan buku, baik melalui internet maupun media cetak yang dapat memperkuat data penelitian. Sehingga dengan melakukan wawancara dapat menyajikan deskriptif menggunakan data – data yang mudah dipahami, yang kemudian didukung melalui data hasil observasi langsung ke lapangan, melalui dokumentasi foto bangunan. Penelitian yang dilakukan tersebut menggunakan teori dari Milles & Huberman dalam Dugiyono (2008: 237), mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara konsisten dan terus menerus hingga tuntas. Dengan membagi beberapa langkah, yaitu pengumpulan data primer maupun sekunder, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



menandakan kemewahan serta otoritas status sosial pemilik bangunan tersebut.



Ornamen Gedung Cerutu

4.2.2. Dinding Bangunan

Bagian dinding bangunan tersebut masih orisinil, namun terdapat beberapa perbaikan minor seperti pengecatan dinding, maupun penggantian penutup atap yang telah rusak, untuk dapat mempertahankan keutuhan bangunan.



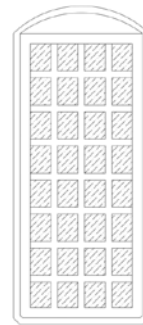
Elemen kolom pada bangunan gedung Cerutu, pada gambar berwarna merah, berfungsi sebagai penyalur beban dari atap, serta hiasan pada bangunan, agar tidak tampak polos, dan di cat menggunakan warna putih.



Dinding Gedung Cerutu



Jendela bangunan gedung Cerutu ini terbuat dari material kayu, yang di cat dengan menggunakan warna putih

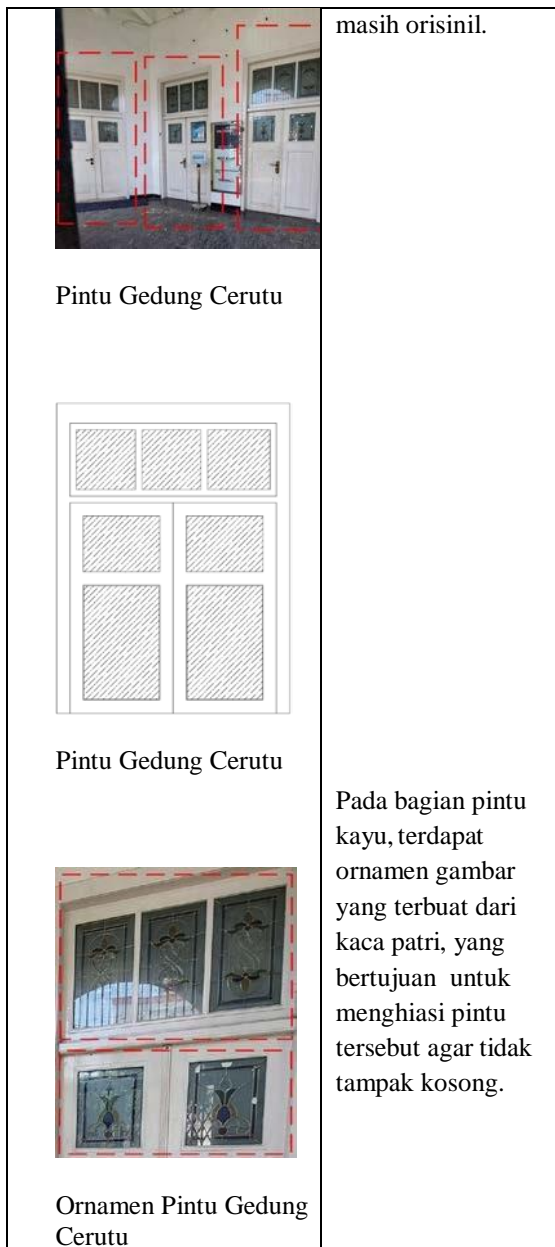


Jendela Gedung Cerutu



Pintu Besi Gedung Cerutu

Elemen pintu pada bangunan gedung Cerutu, terdapat 2 jenis pintu yang terbuat dari 2 material yang berbeda, untuk pintu luar terbuat dari besi baja, sedangkan pada pintu masuk (bawah), menggunakan material kayu yang



5. PENUTUP

Arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang kaya akan percampuran jenis arsitektur lainnya pada sebuah bangunannya, terdapat beberapa macam jenis – jenis arsitektur dalam 1 bangunan yang mempengaruhi pembentukan identitas sebuah bangunan, sehingga arsitektur kolonial merupakan jenis arsitektur yang terdapat banyak warna. Terutama dalam fasad bangunan gedung Cerutu, yang sangat terlihat akan banyaknya pencampuran beberapa jenis arsitektur, sebagai contoh pergabungan antara Indische Empire Style dan Romanesque Revival (Ardhiana et al., 2023). Sehingga tujuan dari penelitian tersebut untuk mendokumentasikan serta membedah elemen pembentuk identitas dari sebuah bangunan, yang terdiri dari bentuk atap, dinding, lantai, pintu, jendela,

kolom, dan sun shading (Krier, 1996), sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk dokumentasi serta kegiatan konservasi bangunan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., & Amalia, N. A. (2022). *Peranan pusat seni dan budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal*. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(01), 34-40.
- Bu'ulolo, F. F., Silitonga, S., & Yulianto, Y. (2020). *Identifikasi adaptasi arsitektur tropis pada bangunan kolonial: Studi kasus Museum Perkebunan Indonesia*. *Alur: Jurnal Arsitektur*, 3(01).
- Budiman, A. (2015). *Arsitektur Monumental Sebagai Representasi Kultural*. Universitas Itenas.
- Cindy, & Stephanus. (2024). *Identifikasi Urban Tissue Pada Kawasan Krembangan Selatan*. *RUSTIC (Jurnal Arsitektur)*.
- Damayanti, F., & Chandra, S. (2024). *Identifikasi fasad bangunan cagar budaya Paseban Tri Panca Tunggal*. *Program Studi Arsitektur, Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*.
- Emmelia T H dan Himasari H. 2016. *Persepsi Masyarakat terhadap Suasana pada Bangunan Kolonial yang Berfungsi sebagai Fasilitas Publik*. Temu Ilmiah IPLBI 2016.
- Handinoto. (1996). *Perkembangan Kota Dan Arsitektur Kolonial Belanda Di Surabaya, 1870-1940*. Universitas Kristen PETRA Surabaya: ANDI Yogyakarta.
- Handinoto. (2008). *Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19*. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 36, (1), p. 43-53
- Ismail, H., & Nurhidayah. (2024). *Identifikasi elemen fasad dan ornament pada bangunan kolonial Gedong Duwur*. *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*.
- Krier, Rob. (1996). *Komposisi Arsitektur*. Erlangga, Jakarta.
- Kusuma, R. D., Purnomo, E. P., & Kasiwi, A. N. (2020). *Analisis Upaya Kota Surabaya Untuk Mewujudkan Kota Hijau (Green City)* Lippmeier. (1980). *Bangunan Tropis*. Erlangga, Jakarta.
- Muhsin, A., Febrian, M. R., Rizq, L. N., Kuncoro, E., & Rasyifa, K. (2023). *Identifikasi gaya arsitektur Indische Empire Style pada bangunan rumah tinggal Wangsadikrama Kota Cimahi*. *Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung*.

- Mulyana, A. (2022). *Arsitektur Kolonial dan Symbolisme Kekuasaan: Studi Kasus di Jakarta dan Surabaya*. (hlm. 22-34). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Roosandriantini, J., Poernama, J. A., Setiawan, F. H., Limantara, K. D., & Triyasnti, L. I. (2023). *Akulturası Arsitektur Kolonial terhadap Perbedaan Iklim di SDN Dıtotruman Lumajang dan Rumah Dinas Bakorwil Madiun*. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 21(1), 27-38.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamimi, N., Fatimah, I. S., & Hadi, A. A. (2020). *Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia*. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, 10(1), 45-56.